CARA DAN TUJUAN PENCIPTAAN *CANGKRIMAN WANCAHAN*

P. Ari Subagyo
Dosen Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma
Email: *ari130267@yahoo.com.*

ABSTRACT

This article discusses about *cangkriman wancahan* that is one of four kinds of *cangkriman* or Javanese traditional riddles. Javanese people created *cangkriman wancahan* in general by acronymization (acronym-making). The general way can be separated on two special ways, that are (1) acronimyzation in combining with shifting of presupposition and (2) acronymization in combining with foreign language spelling. The creating of the *cangkriman wancahan* is ended to (1) representing experiences, (2) laughing at situation, and (3) imitating foreign language spelling.

***Key words**: cangkriman wancahan, Javanese, way, end, creating*

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang bermain (*homo ludens*). Ciri manusia sebagai makhluk bermain mudah ditemukan dalam berbagai permainan yang dicipta sejak zaman purba hingga era budaya maya (*cyberculture*) ini. Ciri lain manusia sebagai *homo ludens* adalah kesukaan manusia bermain kata-kata yang salah satunya dengan teka-teki (lih. Danandjaja, 1996: 45; Suwanto, 2009: 9; Wijana, 2013: 27). Permainan kata-kata atau permainan bahasa tampak jelas pula dalam *cangkriman* atau teka-teki tradisional Jawa.

Cangkriman wancahan (teka-teki tradisional berupa singkatan) merupakan salah satu jenis *cangkriman* di samping *pepindhan* (perumpamaan), *blenderan* (pelesetan) dan *tembang* (lagu tradisional). Contoh (1) dan (2) berikut ini merupakan *cangkriman* berjenis *pepindhan*, contoh (3) dan (4) berjenis *blenderan*, contoh (5) berjenis *tembang*, sedangkan contoh (6) dan (7) berjenis *wancahan*.

(1) *Anake wuda, mbokne klamben, apa?* (*Wangsulane: Pring*)
'Anaknya telanjang, ibunya berpakaian, apa? (Jawab: Bambu)'

(2) *Bocah cilik blusak-blusuk saba alas, apa?* (*Wangsulane: Dom*)
'Anak kecil keluar-masuk berkeliaran di hutan, apa? (Jawab: Jarum)'

(3) *Ana gajah numpak becak, ketok apane?* (*Wangsulane: Ketok ndobose*)
'Ada gajah naik becak, kelihatan apanya? (Jawab: Kelihatan bohongnya)

(4) *Ana tulisan Arab, macane saka ngendi?* (*Wangsulane: Seka alas*)
'Ada tulisan Arab, membacanya dari mana? (Jawab: Dari hutan)'

(5) *Bapak pocung, dudu watu dudu gunung*
Sangkanmu ing Plembang, ngon-ingone
Sang Bupati *Yen lumampah, si pocung lembeyan grana (Sing dikarepake: Gajah)*
'Bapak pocung, bukan batu bukan gunung Asalmu dari Palembang, piaraan Sang Bupati Kalau berjalan, si pocung menggerak-gerakkan hidung (Yang dimaksud: Gajah)'

(6) *Burnas kopen (Sing dikarepake: Bubur panas kokopen)*
(Yang dimaksud: Bubur panas santaplah langsung dengan mulut)

(7) *Yu mae rong, lut mae ndhut* (Sing dikarepake: Yuyu omahe ngerong, welut omahe lendhut)
(Yang dimaksud: Ketam rumahnya lubang di batu padas, belut rumahnya lumpur)

Artikel ini secara khusus membahas *cangkriman wancahan* dengan dua masalah. Pertama, bagaimana cara penciptaan *cangkriman wancahan*? Kedua, apa tujuan penciptaan *cangkriman wancahan*? Dua hal tersebut selama ini belum pernah dibahas.

2. LANDASAN TEORI DAN METODOLOGI

2.1 Landasan Teori

Berikut ini dikemukakan pendapat tentang pengertian dan bentuk *cangkriman*. *Cangkriman* yang bersinonim dengan *bedhekan* atau *batangan* adalah pertanyaan yang harus dijawab atau ditebak (lih. Prayitna dan Tofani, 2010: 119; Hartatik, 2011: 68; Subalidinata, 1994: 13; Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 90; Poerwadarminta, 1939: 625). Di beberapa tempat di Jawa Timur, *cangkriman* juga disebut *capean* (Subalidinata, *ibid*.). Padanan *cangkriman* dalam bahasa Indonesia adalah *teka-teki* (Prawiroatmojo, 1981: 57) atau tebakan (Sugono, dkk., 2008: 242), dan padanannya dalam bahasa Inggris adalah *riddle*, *enigma*, *conundrum* (Robinson dan Wibisono, 2002: 133).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Sugono, dkk., 2008: 1420), teka-teki diberi pengertian "soal yang berupa kalimat (cerita, gambar) yang dikemukakan secara samar-samar, biasanya untuk permainan atau untuk mengasah pikiran, misal *yang digantungkan di atas, yang menggantungkan di bawah*, orang menaikkan layang-layang; tebakan; terkaan". Menurut Wijana (2013: 27), teka-teki sebagai wacana adalah satuan kebahasaan yang digunakan oleh penutur bahasa untuk berteka-teki, yakni mengajukan pertanyaan yang jawabannya seringkali mengecoh praanggapan orang yang ditanya.

Cangkriman atau teka-teki merupakan wujud permainan bahasa atau permainan kata-kata karena manusia merupakan makhluk bermain (*homo ludens*) Sebagai bentuk permainan bahasa atau kata-kata, *cangkriman* sesungguhnya terus hidup sesuai dengan perkembangan masyarakat. Karena itu, *cangkriman*atau teka-teki baru bisa saja muncul dengan bahasa dan pola mutakhir sebagaimana ditunjukkan Wijana (2013). Adapun yang dimaksud dengan *cangkriman* dalam artikel ini terbatas pada teka-teki tradisional yang cirinya antara lain mencerminkan budaya agraris (bdk. Kaswanti Purwo, 2013).

Bentuk cangkriman berbeda-beda. *Cangkriman* berjenis *pepindhan* (umpamaan), *blenderan* (pelesetan), *wancahan* (singkatan), dan *tembang* (lagu tradisional) lazimnya berupa kalimat atau wacana. Adapun *cangkriman wancahan* berbentuk frasa semu dan kalimat semu (Subagyo dan Antono, 2014: 20-22).

2.2 Metodologi

Setiap penelitian selalu melalui tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993). Uraian atas tiga langkah tersebut dan metode yang digunakan adalah sebagai berikut.

Objek penelitian ini adalah cara dan tujuan penciptaan *cangkriman wancahan*. Data penelitian berupa *cangkriman wancahan* atau teka-teki tradisional Jawa berjenis singkatan. Data dihimpun dari tiga sumber. Pertama, beberapa buku bahasa dan budaya Jawa. Kedua, beberapa laman tentang bahasa dan budaya Jawa. Ketiga, informasi dari beberapa narasumber ahli sekaligus praktisi bahasa dan budaya Jawa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat libat cakap dan teknik catat bebas libat cakap.

Data yang sudah terkumpul lalu dianalisis sesuai dengan dua masalah penelitian. Untuk menganalisis cara penciptaan *cangkriman wancahan*, digunakan metode agih dan metode padan. Metode agih adalah cara kerja analisis dengan menggunakan alat penentu bahasa yang bersangkutan. Teknik yang diterapkan adalah teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL), yaitu untuk menentukan dan mengenai unsur-unsur *cangkriman wancahan*. Metode padan adalah cara kerja yang menggunakan alat penentu di luar bahasa (*parole*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Metode padan yang diterapkan khususnya padan referensial. Adapun untuk menganalisis tujuan penciptaan *cangkriman wancahan*, diterapkan metode padan pragmatik. Dengan metode ini, penulis menempatkan diri sebagai penafsir penggunaan *cangkriman wancahan*. Konteks sosial-budaya pemakaian *cangkriman wancahan* dipertimbangkan dalam penafsiran.

Hasil analisis data tentang cara dan tujuan penciptaan *cangkriman wancahan* disajikan dengan metode informal dan metode formal. Penyajian secara informal dilakukan dengan kata-kata biasa, sedangkan penyajian secara formal dilakukan dengan penggunaan tabel untuk mendukung penyajian secara informal (Sudaryanto, 1993: 114).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan dua permasalahan yang telah diajukan, berikut ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan tentang cara dan tujuan penciptaan *cangkriman wancahan*.

3.1 Cara Penciptaan*Cangkriman Wancahan*

Cangkriman wancahan dapat diciptakan dengan dua cara, yaitu (a) akronimisasi yang dipadu dengan pembelokan praanggapan dan (b) akronimisasi yang dipadu dengan pengucapan asing.

3.1.1 Akronimisasi dan Pembelokan Praanggapan

Pemendekan menjadi kata (akronimisasi) dan pembelokan praanggapan berlaku untuk penciptaan *cangkriman* yang oleh Subagyo dan Antono (2014: 51) berbentuk frasa semu. Sebuah *cangkriman* digolongkan sebagai frasa semu karena bentuknya sama dengan frasa bahasa Jawa, namun maknanya berbeda jika akronim dipanjangkan (*ibid*., hlm. 20). Berikut ini beberapa contoh beserta penjelasannya.

(8) *Gerbong tulis* (= *Pager kobong, watune mendhelis*)
'Pagar terbakar batunya menyembul/ kelihatan'

(9) *Gowang pelot* (= *Jagone neng lawang, cempene mencolot*)
'Ayam jagonya ada di pintu, anak kambingnya melompat'

(10) *Kicak ketan* (= *Kaki macak iket-iketan*)
'Kakek berdandanmemakai ikat kepala dari kain yang dilipat'

(11) *Manuk biru* (= *Pamane punuk, bibine kuru*)
'Paman gemuk, bibi kurus'

(12) *Pindhang kutut* (= *Sapi mblandhang, lukune katut*)
'Sapi terlepas, bajaknya terbawa'

Gerbong tulis pada (8) sekilas merupakan frasa bahasa Jawa yang tersusun atas kata *gerbong* 'gerbong' dan *tulis* 'tulis'. Praanggapan yang muncul adalah *Ana gerbong mligi nggo nulis* 'Ada gerbong khusus untuk menulis'. Namun, *gerbong tulis* merupakan akronim dari *Pager kobong, watune mendhelis* 'Pagar terbakar, batunya menyembul/kelihatan'. Pada (9), *gowang pelot* selintas merupakan frasa bahasa Jawa yang terbentuk dari kata *gowang* 'koyak, sobek (untuk lempengan logam pada cangkul, sabit, pisau)' dan *pelot* 'melengkung (untuk lempengan logam)'. Jadi, kalau dikatakan *Pacule gowang pelot* berarti lempengan logam pada cangkul itu koyak dan melengkung sehingga cangkul tidak dapat digunakan lagi atau harus diperbaiki. Namun, praangapan itu salah sebab *gowang pelot* merupakan

akronim dari *Jagone neng lawang, cempene mencolot* 'Ayam jagonya ada di pintu, anak kambingnya melompat'.

Kicak ketan pada (10) segera menghadirkan praanggapan tentang 'penganan khas Yogyakarta yang lebih mudah ditemui pada bulan Puasa, dibuat dari beras ketan dicampur dengan kelapa muda dan buah nangka, kenyal, berasa gurih dan manis' (bdk. Sugono, dkk., 2008: 696). Namun, pranggapan itu tidak benar sebab *kicak ketan* merupakan akronim dari *Kaki macak iket-iketan*'Kakek berdandanmemakai *iket* (ikat kepala dari kain dilipat)'. *Manuk biru* pada (11) memunculkan praanggapan tentang *manuk* 'burung' yang bulunya sebagian atau seluruhnya berwarna *biru* 'biru', misalnya parkit dan gelatik. Akan tetapi, praanggapan telah dibelokkan karena *manuk biru* merupakan akronim dari *Pamane punuk, bibine kuru* 'Paman gemuk, bibi kurus'.

Adapun *pindhang kutut* pada (12) membangkitkan praanggapan mengenai *pindhang* 'masakan (biasanya berbahan ikan atau daging ayam) yang digarami dan dibumbui, kemudian diasapi atau direbus sampai kering agar dapat tahan lama' (bdk. Sugono, dkk., 2008: 1076) yang berbahan daging *kutut* 'perkutut'. Tentu pindangnya hanya kecil sebab ukuran tubuh burung perkutut jauh lebih kecil dibandingkan badan ayam. Namun, praanggapan itu tidak benar sebab *pindhang kutut* merupakan akronim dari *Sapi mblandhang, lukune katut* 'Sapi terlepas, bajaknya terbawa'.

Pembahasan perihal penciptaan *cangkriman wancahan* dengan akronimisasi dan pembelokan praanggapan dapat dibuat tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Penciptaan *Cangkriman Wancahan* dengan Akronimisasi dan Pembelokan Praanggapan

No.	Akronimisasi		Pembelokan Pranggapan	
Data	Akronim	Bentuk Utuh	Pranggapan Lurus	Praanggapan Belok
8	*Gerbong tulis*	*Pagere kobong, watune mendhelis.*	*Ana gerbong mligi nggo nulis* 'Ada gerbong khusus untuk menulis'	*Pagere kobong, watune mendhelis* 'Pagar terbakar, batunya kelihatan'
9	*Gowang pelot*	*Jagone neng lawang, cempene mencolot.*	*Ana pacul, arit, utawa peso sing gowang lan pelot* 'Ada cangkul, sabit, atau pisau yang lempengan logamnya koyak dan melengkung'	*Jagone neng lawang, cempene mencolo* 'Ayam jagonya ada di pintu, anak kambingnya melompat'
10	*Kicak ketan*	*Kaki macak iket-iketan.*	*Ana kicak ketan* 'Ada penganan khas Yogyakarta yang terbuat dari beras ketan, buah nangka, dan kelapa muda, kenyal, berasa gurih dan manis'	*Kaki macak iket-iketan* "Kakek berdandan memakai ikat kepala dari kain yang dilipat'
11	*Manuk biru*	*Pamane punuk, bibine kuru.*	*Ana manuk wulune biru, upamane parkit* 'Ada burung bulunya biru, misalnya parkit'	*Pamane punuk, bibine kuru* 'Paman gemuk, bibi kurus'
12	*Pindhang kutut*	*Sapi mblandhang, lukune katut.*	*Ana pindhang seka iwak kutut* 'Ada lauk daging asap dengan bahan daging perkutut'	*Sapi mblandhang, lukune katut* 'Sapi terlepas, bajak-nya terbawa'

3.1.2 Akronimisasi dan Pengucapan Asing

Cangkriman berbentuk frasa semu dan kalimat semu juga dapat dicipta dengan memadukan akronimisasi dan pengucapan asing. Yang dimaksud pengucapan asing adalah cara pengucapan yang menyerupai pengucapan bahasa asing atau selain bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa daerah lainnya di Nusantara. Pengucapan asing mengundang daya tarik dan rasa penasaran sebab sekilas menyerupai tuturan bahasa asing, entah bahasa Belanda, Inggris, Perancis, Arab, Mandarin, Jepang, atau lainnya. Berikut ini beberapa contoh.

(13) *Burnas kopen* (= *Bubur panas kokopen*)
'Bubur panas santaplah langsung dengan mulut'
(14) *Surles pedheg wer-weren*(= *Susur teles dipepe neng gedheg, jewer-jeweren*)
'Tembakau basah dijemur di dinding bambu, lebar-lebarkanlah'
(15) *Yu mae rong, lut mae ndhut* (= *Yuyu omahe ngerong, welut omahe lendhut*)
'Ketam rumahnya lubang di batu padas, belut rumahnya lumpur'
(16) *Nituk lersure* (= *Nini ngantuk, diseler susure*)
'Nenek mengantuk, dicuri tembakaunya'
(17) *Langdikum ditasbir* (= *Lulang dikum, dientas njebibir*)
'Kulit direndam, diangkat mengembang'
(18) *Ling cik tu tu ling ling yu*(= *Maling mancik watu, watune nggoling, malinge mlayu*)
'Maling naik batu, batunya terguling, malingnya lari'
(19) *Rangsinyu muksitu* (= *Jurang isi banyu, gumuk isi watu*)
'Jurang berisi air, bukit berisi batu'

Burnas kopen pada *cangkriman wancahan* (13) merupakan akronimisasi dari *Bubur panas kokopen* 'Bubur panas santaplah langsung dengan mulut'. Jika *cangkriman* itu diucapkan, terdengar tuturan yang mirip lafal bahasa Belanda. Bagian yang mirip kata bahasa Belanda terutama *kopen* yang diucapkan [kɔp:ən]. Demikian pula pada *cangkriman wancahan* (14), *Surles pedheg wer-weren* merupakan akronim dari *Susur teles dipepe neng gedheg, jewer-jeweren* 'Tembakau basah dijemur di dinding bambu, lebar-lebarkanlah'. Pengucapannya mirip pelafalan bahasa Belanda, khususnya pada *wer-weren* [wɛrwɛrən].

Pada *cangkriman* (15), *Yu mae rong, lut mae ndhut* merupakan akronim dari *Yuyu omahe ngerong, welut omahe lendhut* 'Ketam rumahnya lubang di batu padas, belut rumahnya lumpur'. Jika *cangkriman* itu diucapkan, terdengar tuturan yang mirip dengan lafal bahasa Inggris, terutama pada bagian *yu mae rong* yang sekilas seperti pengucapan *you may wrong*. Penciptaan *cangkriman* tentu tidak memedulikan apakah susunan kata yang mirip struktur kalimat bahasa Inggris itu memiliki makna atau tidak.

Tuturan mirip bahasa Perancis terdengar apabila *cangkriman* (16) *Nituk lersure* diucapkan. *Cangkrimanwancahan* itu merupakan akronim dari *Nini ngantuk, diseler susure* 'Nenek mengantuk, dicuri tembakaunya'. Bagian yang mirip pengucapan bahasa Perancis terutama *lersure* [leisu:e]. Pengucapan *cangkriman wancahan* (17) *Langdikum ditasbir*mirip pengucapan bahasa Arab padahal *cangkriman* itu merupakan akronim dari *Lulang dikum, dientas njebibir* 'Kulit direndam, diangkat mengembang'.

Cangkriman wancahan pada (18) *Ling cik tu tu ling ling yu* yang merupakan akronim dari *Maling mancik watu, watune nggoling, malinge mlayu* 'Maling naik batu, batunya terguling, malingnya lari' jika diucapkan mirip kalimat bahasa Mandarin. Sementara itu, pada (19), *Rangsinyu muksitu* apabila dilafalkan mirip dengan kalimat bahasa Jepang, padahal akronim dari *Jurang isi banyu, gumuk isi watu* 'Jurang berisi air, bukit berisi batu'.

Paparan tentang cara penciptaan *cangkriman wancahan* dengan akronimisasi dan pengucapan asing dapat ditabelkan sebagai berikut.

Tabel 2. Penciptaan *Cangkriman Wancahan* dengan Akronimisasi dan Pengucapan Asing

No. Data	Akronimisasi dan Pengucapan Asing	Bentuk Utuh
13	*Burnas kopen*	*Bubur panas kokopen* 'Bubur panas makanlah (dengan mulut menempel di bibir mangkuk)'
14	*Surles pedheg wer-weren*	*Susur teles dipepe neng gedheg, jewer-jeweren*'Tembakau basah dijemur di dinding bambu, lebarkanlah'
15	*Yu mae rong, lut mae ndhut*	*Yuyu omahe ngerong, welut omahe lendhut* 'Ketam rumahnya di lubang, belut rumahnya di lumpur'
16	*Nituk lersure*	*Nini ngantuk, diseler susure* 'Nenek mengantuk, dicuri/diambil tembakaunya'
17	*Langdikum ditasbir*	*Lulang dikum, dientas njebibir*'Kulit direndam, diangkat mengembang'
18	*Ling cik tu tu ling ling yu*	*Maling mancik watu, watune nggoling, malinge mlayu*'Maling naik batu, batunya terguling, malingnya lari'
19	*Rangsinyu muksitu*	*Jurang isi banyu, gumuk isi watu*' Jurang berisi air, bukit berisi batu'

3.2 Tujuan Penciptaan *Cangkriman Wancahan*

Menurut Leech (1983: 14, 40), berbahasa merupakan bagian dari *goal-oriented activities* atau kegiatan yang berorientasi pada tujuan. Bermain *cangkriman wancahan* dan *cangkriman* jenis lainnya merupakan tindak berbahasa sehingga juga berorientasi pada tujuan. Sebagai teka-teki, *cangkriman wancahan* memang sengaja diciptakan dan dilontarkan seorang penutur agar ditebak oleh mitratutur. Wujud kewacanaannya berupa tuturan tanya atau interogatif, misalnya *Gerbong tulis apa? Manuk biru apa? Burnas kopen apa? Rangsinyu muksitu apa?*Oleh karena itu, *cangkriman wancahan*diciptakan dengan tujuan utama menjebak atau membingungkan mitratutur agar mereka sulit menebak maksud penutur. Di samping tujuan utama, ada tiga tujuan lain, yakni (a) menghadirkan kembali pengalaman, (b) menertawakan keadaan, dan (c) meniru pengucapan bahasa asing. Perlu dicatat, dalam praktiknya, tujuan itu sudah tidak disadari oleh masyarakat budaya Jawa (bdk. Boas dan Levi-Strauss dikutip Rossi, 1974: 12).

3.2.1 Menghadirkan Kembali Pengalaman

Salah satu fungsi bahasa ialah merepresentasikan pengalaman manusia atas dunia (bdk. Halliday, 1978: 45). Pernyataan itu juga berlaku untuk *cangkriman wancahan*. Penutur *cangkriman wancahan* memiliki tujuan merepresentasikan atau menghadirkan kembali pengalamannya. Pengalaman itu sangat beragam sebagaimana terungkap dalam *cangkriman wancahan* (20) s.d. (25) di bawah ini.

(20) *Buta buri* (= *Tebu ditata mlebu lori*)
'Tebu ditata masuk lori'
(21) *Kaba ketan* (= *Nangka tiba neng suketan*)
'Buah nangka jatuh di rerumputan'
(22) *Suru blegitu* (= *Asu turu diblegi watu*)
'Anjing tidur ditimpuk batu'
(23) *Pak bomba pak lawa pak peyut* (= *Tapak kebo amba, tapak ula dawa, tapak cempe ciyut*)
'Jejak kerbau lebar, jejak ular panjang. jejak anak kambing kecil'
(24) *Itik pertis ibu perbeng ijah perlong* (= *Tai pitik memper petis, tai kebo memper ambeng, tai gajah memper golong*)
'Kotoran ayam seperti petis, kotoran kerbau seperti tumpeng sesaji, kotoran gajah seperti nasi dibentuk bulat'

(25) *Wiwa wite lesba dhonge jatos lempuk* (= *Uwi dawa wite, tales amba godhonge; jati atos, pelem empuk*)
'Uwi panjang pohonnya, talas lebar daunnya; kayu jati keras, kayu mangga lunak'

Cangkriman wancahan (20) *Buta buri* yang maksudnya*Tebu ditata mlebu lori* 'Tebu ditata masuk lori' merupakan penghadiran kembali pengalaman masyarakat Jawa, terutama di pedesaan, yang lazim menyaksikan dan mengalami peristiwa penebangan tebu di persawahan. Setelah ditebang, tebu dimasukkan ke lori yang ditarik kereta api berukuran kecil (*loko*) menyusuri rel sepanjang belasan kilometer menuju pabrik gula. Pada awal abad ke-20, saat masih dikuasai pemerintah kolonial Belanda, di Karesidenan Yogyakarta dan Surakarta berdiri puluhan pabrik gula. Tidak mengherankan jika peristiwa *Buta buri* (= *Tebu ditata mlebu lori*) menjadi pengalaman yang terekam dalam benak masyarakat Jawa.

Kaba ketan (= *Nangka tiba neng suketan*) pada (21) menghadirkan kembali pengalaman tentang buah nangka yang jatuh di rerumputan. Dalam masyarakat Jawa tradisional yang agraris, buah nangka yang jatuh di rerumputan merupakan berkah sebab masih ada harapan buah nangka itu utuh, atau setidaknya tidak hancur. Selain buahnya dapat disantap, *beton* (biji)-nya tidak bertebaran sehingga mudah dikumpulkan. *Suru blegitu* (= *Asu turu diblegi watu*) pada (22) menghadirkan kembali pengalaman tentang anjing tidur yang ditimpuk batu. Peristiwa ini terjadi karena anjing itu galak atau gila.

Cangkriman wancahan (23) *Pak bomba pak lawa pak peyut* (= *Tapak kebo amba, tapak ula dawa, tapak cempe ciyut*) menghadirkan kembali pengalaman tentang bentuk dan ukuran jejak binatang yang dekat dengan kehidupan masyarakat Jawa. Jejak kerbau lebar, jejak ular panjang, jejak anak kambing kecil. *Cangkriman wancahan* (24) *Itik pertis ibu perbeng ijah perlong* (= *Tai pitik memper petis, tai kebo memper ambeng, tai gajah memper golong*) menghadirkan kembali pengalaman mengenai bentuk kotoran ayam, kerbau, dan gajah: kotoran ayam seperti petis, kotoran kerbau seperti tumpeng sesaji, kotoran gajah seperti nasi dibentuk bulat.

Adapun *cangkriman wancahan* (25) *Wiwa wite lesba dhonge jatos lempuk* (= *Uwi dawa wite, tales amba godhonge, jati atos pelem empuk*) menghadirkan kembali pengalaman tentang kekayaan flora tanah Jawa. Ciri beberapa pohon perdu merambat hingga tanaman kayu-keras yang lazim ditanam dan dibudidayakan oleh masyarakat Jawa di pedesaan dihadirkan dalam *cangkriman*: Uwi/ubi panjang pohonnya, talas lebar daunnya; kayu jati keras, kayu mangga lunak.

Karena luasnya pengalaman manusia, yang dihadirkan kembali termasuk pula pengalaman yang bernada mengejek keadaan fisik seseorang, seperti pada (26) dan (27). Ada pula pengalaman yang bersifat pribadi dan bernuansa erotis seperti pada (28).

(26) *Tuwan sinyo* (= *Untune kedawan gusine menyonyo*)
'Giginya terlalu panjang, gusinya menonjol'
(27) *Wangsa subali* (= *Wonge ora sepiroa, susune sak bal voli*)
'Orangnya tidak seberapa, payudaranya sebesar bola voli'
(28) *Minakjinggo* (= *Miring penak, njengking mangga*)
'Miring nikmat, nungging silakan'

Penghadiran kembali pengalaman yang bernada mengejek maupun yang bersifat pribadi dan erotis berkenaan dengan salah fungsi *cangkriman* yang sangat menonjol, yaitu fungsi rekreatif. *Cangkriman* berfungsi sebagai sarana menghibur diri secara kolektif terkait dengan hakikat manusia sebagai *homo ludens* (Subagyo dan Antono, 2014: 71).

3.2.2 Menertawakan Keadaan

Selain contoh (26) s.d. (28) yang bernuansa rekreatif, *cangkriman wancahan* berikut ini memang bertujuan untuk menertawakan keadaan. Keadaan yang

ditertawakan dapat berupa kemelaratan, kepahitan, atau kesederhanaan hidup di pedesaan, seperti pada (29) s.d. (31) berikut ini.

(29) *Segara beldhes* (= *Segane pera, sambele pedhes*)
'Nasinya keras, sambalnya pedas'
(30) *Thok ji mbiji* (= *Kathok siji klambi siji*)
'Celana satu, baju satu'
(31) *Mbah ringgo* (= *Dikumbah, garing, dienggo*)
'Dicuci, dijemur, dipakai lagi'

Segara beldhes (= *Segane pera sambele pedhes*) pada (29) mengajak untuk menertawakan keadaan yang pahit: nasinya keras, sambalnya pedas. *Sega pera* 'nasi keras' bisa terjadi karena dua kemungkinan yang mengarah pada kemiskinan. Pertama, karena air yang digunakan untuk menanak terlalu sedikit, sangat mungkin karena persediaan air tinggal sedikit. Kedua, karena jenis berasnya memang kurang baik atau harganya murah. Adapun sambal sengaja dibuat pedas supaya makan lebih lahap meskipun nasinya keras dan lauknya sederhana (tempe, tahu, ikan asin, dan sejenisnya).

Cangkriman wancahan (30) *Thokji mbiji* (= *Kathok siji klambi siji*) mengajak menertawakan keadaan tentang minimnya pakaian yang dimiliki: celana satu, baju satu. Karena itulah, muncul (31) *Mbah ringgo* (= *Dikumbah, garing, dienggo*). Berhubung celana dan baju hanya satu, terpaksalah setelah dicuci dan dijemur, lalu dipakai lagi.

Ajakan menertawakan keadaan pun dapat sekaligus mengemukakan kritis sosial, seperti pada (32) dan (33).

(32) *Manuk biru* (= *Pamane punuk, bibine kuru*)
'Paman gemuk, bibi kurus'
(33) *Tengik nggalyu* (= *Meteng dhisik ditinggal mlayu*)
'Telanjur hamil ditinggal pergi'

Cangkriman wancahan (32) *Manuk biru* (= *Pamane punuk, bibine kuru*) berisi tertawaan atas keadaan kontras antara paman yang gemuk dan bibi yang kurus. Namun, *cangkriman* itu sekaligus melontarkan kritik sosial terhadap suami yang egois atau kurang memperhatikan isterinya. *Cangkriman wancahan* (33) *Tengik nggalyu* (= *Meteng dhisik ditinggal mlayu*) menertawakan keadaan gadis hamil yang ditinggal pacarnya. *Cangkrimanwancahan* tersebut sekaligus memuat kritik sosial terhadap pergaulan kaum muda yang terlalu bebas. Hingga tahun 1980-an, istilah *tengik*—untuk menyebut gadis hamil pranikah— masih lazim digunakan dengan konotasi yang sangat negatif.

Menarik bahwa keadaan yang ditertawakan dengan *cangkriman wancahan* juga menyangkut *kaki* ('kakek') dan *kaji* ('haji')

(34) *Pindhang kileng* (= *Sapi neng kandhang, kaki mentheleng*)
'Sapi di kandang, kakek melotot'
(35) *Pothel kidi* (= *Tompo cemanthel, kaki wedi*)
'Penanak nasi tergantung, kakek takut'
(36) *Kicak ketan* (= *Kaki macak iket-iketan*)
'Kakek berdandan pakai ikat kepala dari kain yang dilipat'
(37) *Jinekpa surbangisi* (= *Kaji menek wit klapa, susure tiba ditangisi*)
'Haji memanjat pohon kepala, tembakaunya jatuh ditangisi'
(38) *Jipat surlat kenthol* (= *Kaji mlumpat, susure mencelat, tekene ngganthol*)
'Haji melompat, tembakaunya terlempar, tongkatnya tersangkut'

Pada (34) s.d. (36), kakek menjadi bahan tertawaan. Penyebabnya, pertama, kakek melotot atau marah meskipun sapi sudah di kandang. Dalam masyarakat Jawa tradisional, pihak yang paling peduli kepada sapi piaraan keluarga, termasuk sudah masuk kandang atau belum, biasanya kakek. Oleh karena itu, sang kakek ditertawakan karena marah meskipun sapi kesayangannya sudah aman di kandang. Kedua, kakek takut gara-gara *tompo* ('bakul kecil untuk mencuci beras') tergantung. Artinya, sang kakek khawatir tidak mendapat jatah makan karena tidak ada nasik ditanak. Ketiga, kakek berdandan pakai *iket*. *Iket* merupakan

penutup kepala khas Jawa yang hanya dikenakan untuk situasi khusus dan resmi. Artinya, sang kakek ditertawakan karena masih suka bersolek seperti orang muda.

Cangkriman wancahan (37) dan (38) menertawakan haji yang berperilaku aneh. Pada (37) sang haji memanjat pohon kelapa, lalu tembakaunya jatih dan ditangisi. Pada (38), sang haji melompat, tembakaunya terlempar, tongkatnya tersangkut.

Penertawaan keadaan yang dilakukan atau dialami kakek dan haji menunjukkan dua hal. Pertama, *cangkriman wancahan* menyediakan ruang egaliter bagi masyarakat pedesaan Jawa untuk menertawakan siapa pun, termasuk kakek dan haji. Kedua, *cangkriman wancahan* merelatifkan kesan Mulder (2007: 154-174) bahwa masyarakat pedesaan Jawa berkasta, dan haji menjadi salah satu pemuncak struktur berkasta itu.

3.2.3 Meniru Pengucapan Bahasa Asing

Lombart (1996) melukiskan bahwa Pulau Jawa sejak berbad-abad yang lalu telah menjadi wilayah persilangan budaya dari peradaban-peradaban terpenting di dunia. Di pulau ini, berbagai peradaban maju, misalnya dari India (Hindu), Arab (Islam), Tingkok (Konghucu), dan Eropa (Kristen) bertemu dan berpadu. Beragam bahasa pun digunakan dalam komunikasi. Lebih dari sekadar sebagai sarana komunikasi, bahasa-bahasa itu pun menunjukkan identitas kultural dan prestise masing-masing. Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila sebagian *cangkriman wancahan* dicipta dengan tujuan meniru pengucapan bahasa asing. Di samping contoh (13) s.d. (19) yang telah dikemukakan pada butir 3.1.2, berikut ini beberapa contoh lainnya.

(39) *Yu kil pet rung, kul tu na tu* (= *Mlayu sikil kesrimpet sarung, dhengkul tatu kena watu*)
'Saat lari kaki tersangkut sarung, lutut luka terkena batu'

(40) *Cing cing go ling* (= *Wis cincing cincing, tetep nggoling*)
'Celana atau rok sudah dilipat ke atas (saat menyeberangi sungai), tetap saja terguling'

(41) *Linggok sunder* (= *Maling menggok, asune nyander*)
'Maling berbelok, anjing menggonggong'

Pengucapan *cangkriman wancahan* (39) *Yu kil pet rung, kul tu na tu* menyerupai pengucapan kalimat bahasa Inggris. Pengucapan *cangkriman wancahan* (40) *Cing cing go ling* menirukan pengucapan kalimat bahasa Mandarin. Adapun pengucapan yang mirip bahasa Belanda terdengar dari *cangkriman wancahan* (41) *Linggok sunder*.

3. PENUTUP

Cangkriman wancahan (singkatan) merupakan salah satu dari empat jenis *cangkriman* atau teka-teki tradisional Jawa. Tiga jenis yang lain adalah *cangkriman pepindhan* (umpamaan), *cangkrimanblenderan* (pelesetan), dan *cangkrimantembang* (lagu tradisional). Dalam artikel ini dibahas dua masalah. Pertama, bagaimana cara penciptaan *cangkriman wancahan*? Kedua, apa tujuan penciptaan *cangkriman wancahan*?

Cangkriman wancahan dapat dicipta dengan dua cara, yaitu (a) akronimisasi yang dipadu dengan pembelokan praanggapan dan (b) akronimisasi yang dipadu dengan pengucapan bahasa asing. Sebagai teka-teki, *cangkriman wancahan* bertujuan utama menjebak atau membingungkan mitratutur agar mereka sulit menebak maksud penutur. Adapun tujuan yang lebih khusus adalah (a) menghadirkan kembali pengalaman, (b) menertawakan keadaan, dan (c) meniru pengucapan bahasa asing.

Cangkriman wancahan dan jenis *cangkriman* lainnya merupaka kekayaan budaya masyarakat Jawa. Teka-teki tradisional itu tidak hanya membuktikan masyarakat Jawa sebagai makhluk bermain (*homo ludens*), tetapi juga menyimpan berbagai nilai dan keutamaan lokal manusia Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.

Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. Baltimore: University Park Press.

Harmon, William dan Hugh Holman. 2003. *A Handbook to Literature*. 9th Edition. Upper Saddle River: Prentice Hall.

Hartatik, Sri. 2011. *Pepak Basa Jawa Lengkap*. Surabaya: Dua Media.

Kaswanti Purwo, Bambang. 2013. "On Understanding Local Wisdom through Riddles in Javanese, Sundanese, and Woisika Language". Paparan Lisan pada Sesi Pleno dalam *International Seminar Language and Maintenance and Shift* (*Lamas*) *III*, 1-2 Juli 2013 di Semarang.

Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.

Lombart, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid 1*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mulder, Niels. 2007. *Di Jawa: Petualangan Seorang Antropolog*. Yogyakarta: Kanisius.

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers Maatschappij N.V.

Prawiroatmojo, S. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Volume 1. Jakarta: Gunung Agung.

Prayitna, Hendra and M. Abi Tofani. 2010. *Buku Pinter Basa Jawa Pepak*. Surabaya: Karya Utama.

Robinson, Stuart dan Singgih Wibisono. 2002. *Javanese English Dictionary*. Jakarta: Periplus.

Rossi, Ino. 1974. "Intellectual Anticedents of Levi-Strauss' Notion of Unconscious". Dalam Ino Rossi (ed.). 1974. *The Unconscious in Culture: The Structuralism of Claude Levi-Strauss in Perspective*. New York: E.P. Dutton & Co. Inc.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Subagyo, P. Ari dan Hery Antono. 2014. "*Cangkriman* (Teka-teki Tradisional) dalam Bahasa Jawa". Laporan Penelitian Internal Khusus pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Suwanto, Y. 2009. "*Cangkriman* dalam Bahasa Jawa (Suatu Kajian Pragmatik)". Diunduh dari *http://www.ramlannarie.blogspot.com* pada 1 Desember 2013, pukul 11.00.

Tim Balai Bahasa Yogyakarta. 2011. *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.

Wijana, I Dewa Putu. 2013. "Kebanggaan Berbahasa Sebagaimana yang Terefleksi dalam Wacana Teka-teki". Dalam *Proceedings of International Seminar Language and Maintenance and Shift III*. Semarang: Program Magister Linguistik, Universitas Diponegoro dan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, hlm. 26-30.